

## **HABITUS DALAM MENGIKUT KRISTUS: KAITAN ANTARA ETIKA KARAKTER DAN SPIRITUALITAS KRISTEN**

KALVIN S. BUDIMAN

### PENDAHULUAN

Di dalam buku *Fabricating Jesus*, Craig Evans mengawali tulisannya dengan kisah singkat tentang pergeseran kehidupan rohani dari beberapa pakar Alkitab. Di antaranya adalah James Robinson, seorang ahli Perjanjian Lama, yang pada masa mudanya memiliki iman yang Injili, tetapi, menurut pengakuannya sendiri, imannya dihancurkan setelah ia berkenalan dengan *higher criticism* atau metode kritis dalam membaca Alkitab. Tokoh yang lain lagi adalah Robert Price, seorang ahli Perjanjian Baru, yang dididik di sekolah Injili yang cukup kuat—Gordon Conwell Theological Seminary. Pada masa mudanya ia bahkan pernah secara aktif terlibat dalam pelayanan kelompok Injili yang dikenal dengan sebutan *Intervarsity*. Tetapi setelah menyelesaikan studi doktoralnya akhirnya ia justru sekarang menjadi seorang agnostik. Satu contoh lagi adalah Bart Erhman, juga seorang pakar Perjanjian Baru. Di awal jenjang akademiknya ia belajar di sekolah-sekolah Injili (Moody Bible Institute dan Wheaton College), tetapi setelah menyelesaikan studi Ph.D. di Princeton Seminary, ia justru tidak lagi mempercayai Alkitab sebagai firman Tuhan.<sup>1</sup>

Menurut kacamata orang-orang Injili, beberapa contoh perjalanan hidup di atas merupakan sebuah kemunduran, bahkan kegagalan rohani. Di lain pihak, contoh-contoh seperti di atas juga sekaligus menyadarkan kita tentang proses perjalanan rohani sebagai bagian dari pertanggungjawaban iman. Saya percaya kita tidak boleh dengan gampang melempar tanggung jawab kehidupan rohani kita kepada Tuhan dengan berkata, misalnya, “Kalau kita ini memang orang pilihan, pertumbuhan rohani kita juga pasti dijamin oleh Tuhan.” Sebagai seorang Calvinis, saya  
#  
#

<sup>1</sup>Lihat Craig Evans, *Fabricating Jesus: How Modern Scholars Distort the Gospels* (Downers Grove: InterVarsity, 2008), khususnya bab pertama, halaman 19-33.

tidak menyangkali sentralitas anugerah keselamatan dari Tuhan dalam perjalanan iman kita. Tetapi saya juga percaya bahwa anugerah keselamatan tidak berarti bahwa Tuhan mengambil alih seluruh proses perjalanan iman kita dan meniadakan tanggung jawab rohani dari diri kita. Justru karena anugerah itulah, maka kita dapat dengan bebas dan merdeka *memulai* peperangan rohani untuk mematahkan setiap cobaan dan dosa yang ada dalam diri kita dan di sekitar kita.<sup>2</sup>

Diogenes Allen dalam bukunya *Spiritual Theology* mengingatkan dengan tepat bahwa jika kita memberikan penekanan yang berlebihan pada pengalaman pertobatan atau fase awal kehidupan rohani kita, kita cenderung lupa atau beranggapan bahwa dengan sudah lahir baru dan bertobat maka kita telah mencapai tujuan akhir perjalanan hidup rohani. Padahal kelahiran baru dan pertobatan tersebut perlu sungguh-sungguh diwujudkan. Pada waktu kita menjalani kehidupan rohani sehari-hari, baru kita menyadari betapa sulitnya dan betapa banyaknya tantangan yang harus diatasi untuk dapat maju secara rohani, misalnya, tadinya tidak dapat mengasihi sesama menjadi dapat mengasihi sesama dengan tulus; atau tadinya pemarah menjadi seorang yang sabar dan dapat bertekun dalam kesabarannya. Perubahan-perubahan tersebut tidak selalu terjadi secara otomatis. Ada jurang yang lebar dan jalan yang berliku-liku di antara kedua fase tersebut. Di dalam Injil kita membaca ada lebih dari satu kali ketika Tuhan Yesus mengetahui orang berbondong-bondong mengikuti Dia atau mau menjadi murid-Nya, Ia mengambil waktu untuk menguji kesungguhan hati mereka (lihat a.l. Luk. 9:57-62; 14:25-35; Yoh. 6:60-71).

Saya percaya bahwa latihan rohani merupakan bagian utama dari pertanggungjawaban iman Kristen di hadapan Tuhan. Di dalam konteks latihan rohani atau pembentukan spiritualitas Kristen itulah penulis melihat adanya manfaat yang dapat dipetik dari kaitan antara spiritualitas Kristen dengan salah satu prinsip utama dalam *virtue ethics* atau etika karakter. Salah satu prinsip utama dalam etika karakter yang penulis maksud di sini adalah konsep tentang *habitus*, yang dapat diterjemahkan secara bebas sebagai “*kebiasaan*.” Prinsip yang kedengarannya polos dan sederhana ini, di dalam konteks iman Kristen dapat memberikan sumbangsih yang tidak sedikit. Karena itu, dalam tulisan yang tidak terlalu panjang ini, penulis ingin mencoba mengaitkan pemahaman tentang *habitus* dengan teori tentang pembentukan spiritualitas Kristen.<sup>3</sup>

#

#

<sup>2</sup>Calvin sendiri membedakan dengan jelas antara *justification* dan *sanctification*, tetapi saya tidak akan membahas topik tersebut karena bukan tujuan utama tulisan ini.

<sup>3</sup>Pemaparan tentang *habitus* dalam tulisan ini merupakan adaptasi dari pemikiran dasar *virtue ethics* dalam buku Aristoteles yang berjudul *Nicomachean Ethics*.

### HABITUS MENURUT ETIKA KARAKTER

Ketika seseorang mentaati sebuah peraturan moral—misalnya, mematuhi peraturan lalu lintas—maka dari sudut pandang etika ketaatan tersebut dapat dilihat secara sederhana di dalam dua kemungkinan. Kemungkinan *pertama*, orang tersebut mematuhi rambu-rambu lalu lintas semata-mata karena ada perintah atau peraturan lalu lintas. Alasannya bisa bermacam-macam; bisa karena semata-mata karena memang ada peraturan yang harus ditaati, tetapi bisa juga karena alasan-alasan yang belum tentu ada sangkut-pautnya dengan moralitas. Maksudnya, mungkin orang tersebut mematuhi lalu lintas karena ia tahu ada polisi di jalan tersebut dan ia tidak ingin ada masalah dengan polisi, atau barangkali ia mengikuti peraturan lalu lintas demi untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan di jalan. Terlepas dari apapun alasannya, wujudnya adalah ada peraturan lalu lintas dan orang tersebut mematuhinya. Dari sudut pandang etika, perbuatan orang tersebut adalah perbuatan yang baik dan benar secara moral.

Kemungkinan *kedua*, orang tersebut mematuhi peraturan lalu lintas karena memang ada peraturan yang harus ditaati. Tetapi bedanya dengan yang di atas, kali ini ia mematuhi hukum bukan *karena* ada peraturan *maka* ia taat, melainkan *karena* ia adalah seorang yang *taat*, *maka* ia mematuhi hukum. Dengan kata lain, *siapa* dirinya dan *mau menjadi orang seperti apa* lebih menentukan perilaku moralnya. Si pengemudi tersebut mematuhi aturan-aturan lalu lintas karena ia adalah seorang yang patuh pada hukum moral atau otoritas moral dan sadar bahwa memang sudah seharusnya ia mematuhi setiap peraturan yang ada. Dengan demikian, *kepatuhan* atau *ketaatan* tersebut lahir bukan karena ada peraturan yang harus ditaati, tetapi lahir dari *karakter* si pengemudi.

Dua kemungkinan di atas merupakan contoh klasik perbandingan antara orang yang menjalankan etika perintah (*deontology*) dengan seseorang yang menganut etika karakter (*virtue ethics*).<sup>4</sup> Etika karakter, dengan kata lain, menaruh perhatian yang sangat besar pada keberadaan diri kita sebagai *person* yang seutuhnya dan bukan hanya sebagai *pelaku-*

#

#

<sup>4</sup>Lihat a.l. Servais Pinckaers, *Sources of Christian Ethics*, (terj. Mary T. Noble; Washington, DC: Catholic University of America Press, 1995) 14-22; J. P. Moreland dan William Lane Craig, *Philosophical Foundations for a Christian Worldview* (Downers Grove: InterVarsity, 2003) 446-459; William C. Mattison III, *Introducing Moral Theology: True Happiness and the Virtues* (Grand Rapids: Baker, 2008) 24-25.

#

#

*pelaku moral* atau *pengambil-pengambil keputusan moral* semata; bukan pula semata-mata karena ada peraturan yang harus ditaati, tetapi ketaatan yang lahir dari sebuah karakter moral yang sudah menjadi *co-natural* dalam diri orang tersebut. Tentu saja hukum atau peraturan moral dan keputusan moral juga merupakan hal yang penting, tetapi fokus utama etika karakter adalah lebih pada terbentuknya karakter moral yang tetap pada diri seseorang. Tindakan moral dimengerti lebih sebagai perwujudan dari kecenderungan-kecenderungan moral (*moral dispositions*) atau karakter moral kita dan siapa diri kita sebenarnya. Dengan demikian, menurut etika karakter, sesuatu dikatakan benar secara moral, yang pertama dan utama, adalah apabila tindakan moral seseorang lahir dari karakter moralnya yang baik. Sebaliknya, sesuatu adalah salah secara moral apabila tindakan moral seseorang lahir dari karakternya yang tidak baik.

Karakter moral yang baik dan tetap pada diri seseorang adalah yang dimaksud dengan *habitus* moral pada diri orang tersebut.<sup>5</sup> *Habitus* di sini bukanlah kebiasaan yang kita lakukan secara mekanik tanpa berpikir lagi, seperti kebiasaan menggigit kuku, kebiasaan rutin di pagi hari, kebiasaan dalam mengemudi mobil di jalan, ataupun kebiasaan-kebiasaan sejenisnya. *Habitus* yang dimaksud dalam etika karakter memiliki kedalaman kualitas lebih daripada kebiasaan-kebiasaan semacam itu. *Habitus* dalam etika karakter adalah sebuah kebiasaan yang dalam pelaksanaannya lahir dari pikiran, emosi dan aspek-aspek penting lainnya dalam diri kita yang sudah terlatih dan teruji dalam masalah-masalah moral.<sup>6</sup> Analogi kebiasaan macam kedua ini dapat kita lihat pada diri seorang pemain musik atau olahragawan. Seorang pemain piano, misalnya, memiliki *habitus* atau terbiasa bermain piano, tetapi kebiasaan di sini pengertiannya bukan mekanis dan terjadi tanpa berpikir lagi (walaupun kelihatannya seperti itu), melainkan kebiasaan yang sudah terbentuk melalui latihan-latihan dan dalam pelaksanaannya tetap membutuhkan koordinasi yang serius antara pikiran, emosi, tangan dan aspek-aspek lainnya yang terkait. Demikian pula, misalnya, seorang atlet bulutangkis, walaupun “terbiasa” bermain bulutangkis, tetapi untuk memenangkan sebuah pertandingan ia tetap harus mengerahkan segenap kemampuannya dengan sungguh-sungguh.

#

#

<sup>5</sup>“*Habitus*” dalam bahasa Latin, atau “*Hexis*” dalam bahasa Yunani, menurut penggagas awal etika karakter, yaitu Aristoteles, memiliki pengertian harafiah sebagai “kondisi akal budi” (*state of mind*), “kondisi karakter” (*state of character*) atau “disposisi” yang sifatnya permanen (lih. J. L. Ackrill, *Aristotle’s Ethics* [New York: Humanities, 1973] 36).

<sup>6</sup>Nancy Sherman, “The Habituation of Character” dalam *Aristotle’s Ethics: Critical Essays* (ed. Nancy Sherman; Lanham, MD: Rowman & Littlefield, 1999) 247.

Seseorang dengan karakter suka menolong “terbiasa” untuk menolong bukan karena kebiasaan tersebut adalah kebiasaan yang secara mekanik dan otomatis terjadi, tetapi sebuah kebiasaan moral yang lahir dari kesadaran dan perasaan sukacita untuk menolong yang sudah menjadi sebuah kebiasaan yang teruji.

Contoh yang dipakai oleh C. S. Lewis dalam bukunya *Mere Christianity* barangkali juga dapat lebih mempertajam pemahaman kita tentang *habitus*.<sup>7</sup> Di dalam bukunya tersebut, ia memakai contoh seorang pemain tenis untuk membedakan seseorang yang memiliki karakter atau *habitus* moral dari seseorang yang sedang melakukan sebuah perbuatan moral yang baik. Seorang pemain tenis professional tentunya ada kalanya berbuat kesalahan dalam memukul bola, sebaliknya seorang pemain tenis amatiran yang baru belajar, ada kalanya memukul bola dengan sangat baik. Tetapi kita tetap yakin bahwa pemain tenis professional memiliki kualitas permainan yang lebih dapat dipercaya daripada pemain tenis yang baru belajar sebab pemain tenis professional sudah memiliki *habitus* dalam bermain tenis, sedangkan pemain yang baru belajar belum memiliki *habitus*. Demikian pula, seseorang dengan *habitus* moral memiliki kualitas karakter yang sudah lekat secara alamiah pada dirinya. Semua orang dapat memberikan sedekah kepada fakir miskin, tetapi perbuatan itu sendiri tidak menjamin bahwa si pemberi memiliki karakter moral suka memberi. Tetapi mereka yang memiliki karakter moral atau *habitus* suka memberi, secara lahiriah memiliki kecenderungan-kecenderungan (*dispositions*) untuk memberi—walaupun mungkin karena satu dan lain hal, ia gagal mewujudkan kecenderungan-kecenderungannya tersebut.

*Habitus* atau karakter moral yang tetap tidak terjadi secara otomatis pada diri kita. Bahkan sebenarnya *habitus* moral acapkali bertentangan dengan kecenderungan lahiriah atau alamiah yang ada pada diri kita. Karena itu *habitus* moral perlu *dengan sengaja (intentionally)* dilatih.<sup>8</sup> *Habitus* moral terbentuk dari latihan-latihan moral dan disiplin *kesadaran* akal budi dalam mengarahkan pikiran, emosi dan pilihan-pilihan moral kita kepada hal-hal yang baik, yang benar, dan yang mulia. Perbuatan yang salah secara moral seringkali terjadi bukan karena si pelaku tidak mengetahui yang benar, tetapi karena lahir dari karakter yang buruk atau karakter yang tidak terlatih. Seseorang dengan kemauan yang lemah,

#

#

<sup>7</sup>(San Francisco: HarperSanFrancisco, 2001) 79-80.

<sup>8</sup>Lih. Mattison, *Introducing Moral Theology* 39-47.

#

#

seringkali gagal memenuhi hukum moral bukan karena ia tidak tahu yang benar, tetapi karena pikiran dan kehendaknya tidak terlatih dengan baik. *Habitus*-nya, dengan kata lain, belum terbentuk.

Untuk lebih memperjelas posisi etika karakter, kita perlu membedakan prinsip pembentukan karakter moral menurut teori etika karakter dari, misalnya, teori Sigmund Freud tentang dorongan-dorongan dalam diri kita yang muncul dari alam bawah sadar (*subconscious drives*). Freud berpendapat bahwa perilaku moral seseorang adalah manifestasi dari dorongan-dorongan internal seseorang yang terbentuk dari masa lalunya. Itu sebabnya baginya, karakter moral adalah sebuah wacana moral yang tertanam di alam bawah sadar seseorang, di mana proses terbentuknya wacana moral tersebut ada di luar kesadaran dan tanggung jawab orang tersebut. Bukan demikian pengertian *habitus* dalam etika karakter.<sup>9</sup> *Habitus* terbentuk melalui kesadaran untuk melatih dan mengarahkan pikiran, kehendak, emosi serta pilihan-pilihan moral pada hal-hal yang paling baik secara moral bagi manusia. Perlu digarisbawahi bahwa pembentukan *habitus* moral, walaupun melibatkan kesadaran sepenuhnya dari akal budi seseorang, proses ini bukanlah semata-mata aktivitas kognitif; proses pembentukan *habitus* juga melibatkan usaha-usaha untuk mengarahkan kehendak dan emosi pada diri seseorang kepada perkembangan manusia seutuhnya.<sup>10</sup>

Dengan kata lain, pembentukan *habitus* moral melibatkan kesadaran tentang adanya kondisi manusia yang maksimal dan ideal di dalam seluruh aspek keberadaannya. Di dalam pemikiran filsafat sekuler Aristoteles, pembentukan *habitus* moral memiliki akar pada apa yang disebut dengan *telos*-nya manusia; yaitu tujuan final atau tertinggi dari hakekat keberadaan manusia.<sup>11</sup> Bayangkan bahwa manusia di awal kehidupannya adalah seperti benih pohon apel atau bayi seekor kuda. Sama seperti benih pohon apel bertumbuh dewasa dan menghasilkan buah yang lebat atau bayi seekor kuda yang menjadi kuda dewasa dan kuat, demikian pula manusia memiliki *telos*-nya sendiri. *Telos* manusia adalah aktivitas maksimal dari hakekatnya sebagai manusia. *Telos* inilah yang melandasi sekaligus mengarahkan pembentukan *habitus* moral.

#

#

<sup>9</sup> Arthur F. Holmes, *Ethics: Approaching Moral Decisions* (Downers Grove: InterVarsity, 1984) 121.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Henry B. Veatch, *Aristotle: A Contemporary Appreciation* (Bloomington: Indiana University Press, 1974), 96; bdk. Alasdair MacIntyre, *After Virtue* (edisi kedua; Notre Dame: University of Notre Dame, 1984) 54-55.

*HABITUS*: ANTARA ANUGERAH DAN USAHA MANUSIA

Iman Kristen tidak menolak konsep tentang *habitus* atau karakter moral. Misalnya, buah Roh Kudus yang digambarkan dalam Galatia 5:22-23 semuanya dapat dipahami sebagai karakter moral. Demikian pula, kekristenan tidak menolak pentingnya disiplin dalam latihan-latihan pembentukan *habitus* moral. Baik rasul Paulus maupun Petrus mengingatkan pentingnya disiplin dalam pembentukan karakter Kristen (lihat a.l. 1Kor. 9:24-27; 1Tes. 4:1-18; 2Ptr. 1:5-11). Bahkan secara kerangka berpikir, kekristenan tidak menolak realitas keberadaan manusia yang bersifat *telos-driven*, atau pentingnya mengarahkan aktivitas kehidupan sehari-hari pada tujuan tertinggi dari keberadaan manusia. Namun demikian, lebih daripada itu semua, kekristenan menyadari adanya keberadaan ilahi yang melampaui *telos* manusia dan peran penting anugerah Allah dalam setiap usaha manusia. Untuk itu, sebelum kita melihat kaitan antara etika karakter dengan spiritualitas Kristen, kita perlu melihat lebih dulu kaitan antara etika karakter dengan konsep anugerah.

“Anugerah tidak meniadakan yang alamiah, tetapi menyempurnakannya” (*grace does not destroy nature, but perfects it*)—demikian kurang lebih bunyi dalil teologis yang sangat terkenal dari teolog Abad Pertengahan, Thomas Aquinas.<sup>12</sup> Tradisi teologi Reformed juga menegaskan hal yang sama, walaupun mungkin pengertian detilnya berbeda. Tetapi topik tersebut ada di luar jangkauan dan bukan tujuan utama tulisan ini.<sup>13</sup> Terlepas dari latar belakang dalil tersebut, kita mengakui, berdasarkan prinsip firman Tuhan, bahwa anugerah ilahi turut bekerja di dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Baik itu ketika kita berpikir, merasa, maupun berperilaku, kita menyadari bahwa dalam semua aktivitas tersebut ada tarikan-tarikan ke arah dosa, di satu pihak, tetapi di lain pihak kita juga merasakan adanya dorongan-dorongan dan kekuatan ilahi yang bekerja dalam diri kita (orang-orang percaya).

Anugerah yang melahirbarukan dan mempertobatkan kita tidak berhenti hanya sebatas itu saja, tetapi terus menyucikan dan

#

#

<sup>12</sup>Lih. *The Summa Theologica of St. Thomas Aquinas* (terj. Fathers of the English Dominican Province; Allen, TX: Christian Classics, 1948) I.1.8 ad. 2, I.2.2 ad. 1.

<sup>13</sup>Lih. a.l. Francis Turretin, *Institutes of the Elenctic Theology* (terj. George Musgrave Giger; ed. James T. Dennison, Jr; Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 1997) I.ix.15; lih. pula John Bolt, “Editor’s Introduction” dalam *Reformed Dogmatics* (terj. John Vriend; ed. John Bolt (Grand Rapids: Baker, 2003) 1:18.

#

#

“merevitalisasi” berbagai aspek kehidupan kita. Anugerah ilahi “merembes” ke dalam seluruh aktivitas kehidupan kita sehari-hari, termasuk tentunya segala perbuatan kita yang bersifat moral. Ia mengubah dan terus mendorong kita untuk menghasilkan buah-buah kasih, sukacita, kesabaran, kebaikan, kemurahan, kesetiaan, kelembahlembutan, penguasaan diri, termasuk memimpin kita di dalam mengambil keputusan-keputusan moral. Di dalam semua hal tersebut, anugerah ilahi tidak meniadakan kodrat alami dan keberadaan kita sebagai manusia. Artinya, sebagai orang-orang percaya yang sudah dilahirbarukan melalui kerja anugerah dari Allah Roh Kudus, kita percaya bahwa segala buah kebaikan yang ada pada kita *akar* dan *sumbernya* adalah anugerah Allah sendiri, tetapi buah-buah tersebut bukan hal-hal yang asing bagi kita manusia. Kebaikan moral orang percaya adalah kebaikan yang berakar pada anugerah Allah, tetapi wujudnya adalah sesuai dengan kodrat kemanusiaan kita. Kebaikan moral tersebut bukan kebaikan moral yang asing bagi kemanusiaan kita. Hal itu tidak berarti bahwa hakikat keberadaan kita sebagai manusia sedang membatasi kerja anugerah Allah, tetapi kita harus memahaminya sebagai berikut: keberadaan manusia yang memang terbatas ini sedang terus “disempurnakan” oleh anugerah Allah.

Di dalam konteks “anugerah menyempurnakan yang alamiah” itulah kita melihat nilai positif disiplin pembentukan *habitus* moral. Kita tidak melemparkan tanggung jawab moral kepada anugerah ilahi, tetapi juga tidak memandang tanggung jawab moral hanya sebagai usaha manusia saja. Iman keselamatan yang adalah sepenuhnya anugerah ilahi bukanlah titik akhir perjalanan moral kita, tetapi adalah titik awalnya. Anugerah iman memberikan *arah* bagi perjalanan tersebut. Dengan kata lain, di dalam konteks iman Kristen, perjalanan moral juga merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembentukan spiritualitas Kristen. Etika karakter menunjukkan kaitan tersebut dengan jelas. Disiplin dalam pembentukan *habitus* moral dapat memacu laju pertumbuhan rohani seseorang. Satu atau dua perbuatan moral yang baik tidak menjamin kedewasaan atau ketidakdewasaan rohani seseorang. Tetapi disiplin moral yang mengarah pada pembentukan *habitus*, di dalam konteks iman Kristen, akan dengan sendirinya juga mengarahkan seseorang pada pembentukan spiritualitas yang dewasa. Sebaliknya, disiplin rohani juga akan dengan sendirinya “mengangkat” disiplin moral ke dalam level rohani.

## HABITUS DAN SPIRITUALITAS KRISTEN

Dengan demikian, di manakah letak kaitan antara etika karakter dengan spiritualitas Kristen? Kaitan keduanya dapat dilihat pada pemahaman yang benar tentang spiritualitas Kristen itu sendiri. Spiritualitas Kristen dapat dimengerti secara sederhana sebagai “usaha praktis untuk *menghidupi* dan *menjalani* iman Kristen.”<sup>14</sup> Spiritualitas Kristen mengasumsikan adanya satu kesatuan organik antara apa yang kita percaya dengan keberadaan kita sebagai *person* yang utuh, yaitu dengan apa yang kita pikir, rasa dan perbuat dalam hidup sehari-hari. Usaha untuk bertumbuh secara rohani merupakan usaha untuk menjalani janji keselamatan sepenuhnya melalui pendewasaan keberadaan kita sebagai manusia seutuhnya. Di situlah kita melihat kaitan antara etika karakter dengan spiritualitas Kristen. Keduanya mengasumsikan kerangka formal yang sama, walaupun secara isi dan materi berbeda. Kerangka formal tersebut adalah keberadaan kita sebagai manusia yang tumbuh dan bergerak menuju kepada *telos*-nya.

Jika kita melihat kepada spiritualitas dalam Alkitab, maka Alkitab menunjukkan dengan jelas adanya konsekuensi-konsekuensi pembentukan moral yang tidak sedikit dalam perjalanan mengikut Kristus. Ada sederetan karakter moral Kristen yang diharapkan akan muncul pada diri seseorang sesudah ia menjadi murid Kristus. Salah satu gambaran yang sering dipakai dalam Perjanjian Baru adalah istilah “menanggalkan” manusia lama dan “mengenakan” manusia baru (lihat a.l. 2Kor. 5:17; Kol. 3:5-15; Ef. 4:20-32; Gal. 5:19-23; 1Ptr. 2:1) yang kemudian diikuti dengan serangkaian karakter moral yang mulia yang harus ada pada diri diri setiap orang percaya. Di sini kita melihat adanya kaitan erat antara spiritualitas Kristen dengan karakter-karakter atau *habitus* moral yang terpuji. Adalah ciri dari etika dalam Perjanjian Baru untuk kemudian membuat kontras antara daftar karakter moral yang salah (*vices*) yang harus dihindari dengan karakter moral yang sesuai dengan kehendak Allah (*virtues*) yang harus diusahakan dengan sungguh-sungguh (lihat a.l. Rm. 1:29-32; 3:8-18; 5:3-5; 1Kor. 5:9-11; Ef. 5:1-21).

Sedikitnya ada tiga ciri spiritualitas Kristen dalam Perjanjian Baru yang sekaligus juga menjadi ciri moralitas Kristen: *pertama*, hal yang baik dan

#

#

<sup>14</sup>Bdk. Eugene H. Peterson, *Christ Plays in Ten Thousand Places* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005) 5.

#

#

benar dalam spiritualitas Kristen adalah apabila perbuatan rohani kita sejalan dengan kehendak Allah. Kriteria menjalankan “kehendak Allah” muncul berulang kali di dalam Perjanjian Baru, dimulai dari Tuhan Yesus sendiri yang berkata bahwa Ia datang ke dalam dunia ini untuk menjalankan kehendak dari Ia yang mengutus-Nya (Yoh. 6:38). Demikian pula kepada murid-murid-Nya Yesus berpesan untuk berdoa agar kehendak Allah saja yang terjadi (Mat. 6:10). Di taman Getsemani Yesus berdoa agar kehendak Bapa saja yang terjadi (Mat. 26:42). Dengan kata lain, di dalam spiritualitas Kristen, tidak ada kriteria rohani yang lebih tinggi selain daripada “kehendak Allah.” Di dalam 1 Tesalonika 4:3, Paulus mengawali nasehat-nasehatnya tentang hidup kudus dengan berkata, “Inilah kehendak Allah.” Demikian pula, Petrus berkata bahwa berbuat baik merupakan “kehendak Allah” (1Ptr. 2:15).

Di dalam konteks etika Kristen, mengenal kehendak Allah dapat diartikan sebagai pengenalan dan ketaatan terhadap perintah-perintah-Nya. Tetapi berdasarkan etika karakter kita belajar bahwa hal tersebut belum cukup. Ketaatan pada kehendak Allah harus merupakan pancaran dari *habitus* dalam diri kita. Pertanyaan pertama yang harus kita ajukan sebagai orang percaya mestinya bukanlah “Apakah kita tahu perintah-perintah Allah,” melainkan “*habitus* seperti apakah yang Tuhan mau ada pada kita,” sesudah itu baru kita bertanya tentang perintah-perintah Tuhan. Jika kita memiliki *habitus* yang mulia, seharusnya dengan sendirinya kita mau tahu tentang kehendak dan perintah-perintah-Nya. Perhatikan kalimat Tuhan Yesus ketika Ia memberikan perintah baru dalam Yohanes 14:15, “Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku.” Awal dari kalimat ini berbicara tentang karakter rohani dan moral, yaitu *mengasihi*; sedangkan akibat dari kalimat ini adalah *ketaatan* pada perintah-perintah-Nya.

Ciri *kedua* spiritualitas Kristen yang lebih spesifik daripada yang pertama di atas adalah keutamaan salib Kristus. Salib Kristus membuat karakter rendah hati menjadi ciri utama baik dalam kehidupan rohani maupun dalam etika Kristen. Di dalam Filipi 2:1-11, misalnya, demi untuk terciptanya kesatuan jemaat, Paulus mengkontraskan antara “mencari pujian yang sia-sia” dengan paradigma tentang Kristus yang walaupun adalah Allah tetapi telah “mengosongkan diri,” “menggambil rupa seorang hamba,” bahkan taat “sampai mati di kayu salib.” Narasi salib Kristus mempengaruhi dan membentuk etika karakter sedikitnya dalam tiga cara: (a) Narasi salib memberikan *telos* yang baru bagi perilaku orang percaya. Di awal telah dijelaskan bahwa pembentukan *habitus* dalam etika karakter memiliki akar pada *telos* keberadaan manusia, yaitu kedewasaan final dan seutuhnya dari hakekat keberadaan manusia. Di dalam konteks

spiritualitas Kristen, kerangka *teleological* ini tidak disangkal, tetapi disempurnakan menjadi seperti yang Paulus katakan dalam Kolose 3:9-10, “Jangan lagi kamu saling mendustai, karena kamu telah menanggalkan manusia lama serta kelakuannya, dan telah mengenakan manusia baru yang *terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya.*” (b) Narasi salib menyempurnakan pola disiplin dan latihan *habitus* menjadi pola *konformitas (conformity)*. Kolose 3:13, misalnya, lebih lanjut berkata, “. . . *sama seperti* Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian.” Surat 1 Yohanes 3:16 menasehati pembacanya untuk berkorban bagi orang lain *sama seperti* Kristus “telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita.” (c) Hal lain yang merupakan inti spiritualitas Kristen, tetapi tidak ada pada etika karakter sekuler adalah ciri anugerah ilahi yang sifatnya *menyelamatkan (redemptive)*. Disiplin pembentukan *habitus* moral yang terpuji (*virtue*) merupakan usaha untuk mengatasi *habitus* moral yang salah (*vice*). Tetapi di dalam iman Kristen, anugerah ilahi bukan hanya menolong kita untuk meraih *habitus* moral yang terpuji demi untuk mencapai *telos* manusia, membuat *telos* menjadi *identitas* baru. Perhatikan kata-kata rasul Paulus berikut ini, “Orang cabul, penyembah berhala, orang berzinah, banci, orang pemburit, pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah dan penipu tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Dan beberapa orang di antara kamu *demikianlah dahulu*. Tetapi kamu *telah* memberi dirimu *disucikan*, kamu *telah dikuduskan*, kamu *telah dibenarkan* dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita” (1Kor.6.9). Artinya, apabila etika karakter secara umum mengasumsikan adanya *telos* yang belum kita capai, maka spiritualitas Kristen membawa *telos* kepada kita. Sekali lagi pola *telos* tidak disangkal dalam Kekristenan, tetapi disempurnakan. Spiritualitas Kristen berangkat dari *telos* menuju ke *telos*. Kita berusaha untuk mencapai hidup yang suci, kudus dan benar karena di dalam Kristus kita telah disucikan, telah dikuduskan, telah dibenarkan.

Ciri *ketiga* spiritualitas Kristen adalah peran penting firman yang tertulis atau Alkitab. Spiritualitas Kristen bukanlah sebuah pengalaman mistis yang tidak memiliki landasan. Spiritualitas Kristen adalah kehidupan rohani yang berakar pada firman-Nya. Dalam menasehati Timotius, Paulus mengingatkan agar Timotius terus “berpegang pada kebenaran” yang ia telah terima, yaitu “Kitab Suci” yang ia kenal dari kecil. Sebab Kitab Suci dapat “memberi hikmat,” “menuntun kepada keselamatan,” “mengajar,” “menyatakan kesalahan,” “memperbaiki

#

#

kelakuan,” “menidik orang dalam kebenaran,” serta “memperlengkapi tiap-tiap manusia untuk setiap perbuatan baik” (2Tim. 3:14-16).

Di bagian awal telah ditunjukkan bedanya etika karakter dari etika perintah. Etika karakter melihat “siapa kita” dan “kita akan menjadi seperti apa” lebih utama daripada perintah-perintah atau peraturan moral. Etika karakter tidak membuang perintah moral sama sekali. Dalam etika karakter, hal-hal seperti motivasi, intensi dan disposisi moral memiliki nilai yang sama pentingnya dengan ketaatan pada hukum moral. Tetapi dalam etika karakter, disposisi dan karakter internal kita lebih penting karena dari situlah sumber ketaatan moral seseorang. Spiritualitas Kristen juga melihat pentingnya pembentukan rohani secara internal, namun pembentukan spiritualitas Kristen tidak dapat mengabaikan peran eksternal dari Alkitab. Di sini kita melihat kaitan erat antara etika karakter dengan spiritualitas Kristen, yaitu di dalam peran Alkitab sebagai *penuntun*. Keduanya merupakan proses *internalisasi* firman Tuhan.

## KESIMPULAN

Kehidupan iman Kristen adalah sebuah *proses* pertumbuhan untuk menikmati anugerah keselamatan dari Tuhan. Dari etika karakter kita dapat belajar bahwa kehidupan iman Kristen adalah proses untuk membentuk *habitus* demi untuk mencapai *telos* keberadaan kita sebagai manusia. Dari hal tersebut, spiritualitas Kristen dapat belajar bahwa perjalanan iman adalah perjalanan membentuk *habitus* yang tetap dan stabil. Dengan demikian, spiritualitas Kristen dapat mengadopsi pola atau kerangka proses rohani yang sama. Namun di lain pihak, spiritualitas Kristen memiliki *isi* dan *materi* yang unik dan berbeda, yang apabila diterapkan pada etika karakter akan menyempurnakan proses moral tersebut. Berangkat dari prinsip bahwa “anugerah ilahi tidak meniadakan yang alamiah, tetapi menyempurnakannya,” maka tulisan ini juga telah mencoba untuk menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen dapat menyempurnakan etika karakter. Relasi timbal balik antara keduanya merupakan dua bagian penting dari pertanggungjawaban iman kita di hadapan Tuhan.